



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 82-95



Pembinaan Solidaritas Masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean* di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan

Fitri Ayu Wulansari

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Bagja Waluya

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Lamongan <i>Green and Clean</i> Masyarakat Pembinaan Solidaritas	Program Lamongan <i>Green and Clean</i> yang dirancang oleh pemerintah, bertujuan untuk menumbuhkan sikap solidaritas melalui pelaksanaan kegiatan sosial di masyarakat yang disebabkan adanya menurunnya kesadaran di masyarakat. Hal ini menyebabkan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelaksanaan sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan program Lamongan <i>Green and Clean</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus kader lingkungan, ketua RT dan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi masyarakat dan lingkungan setelah terjadi program Lamongan <i>Green and Clean</i> . Adapun implementasi yang terdapat dalam pelaksanaan Lamongan <i>Green and Clean</i> adalah, sebelum terlaksananya kegiatan, masyarakat memiliki sikap individualisme dalam kehidupan sehari-harinya, yang menyebabkan lunturnya solidaritas akibat perubahan dalam perbedaan pekerjaan, kapitalisme dan teknologi. Namun setelah pelaksanaan program, masyarakat mampu menunjukkan terbinanya solidaritas, terciptanya lingkungan yang bersih dan rapi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya peran aktif ibu rumah tangga yang berperan dalam kegiatan tersebut.
Diterima	10 Agustus 2019
Review	24 Agustus 2019
Revisi	18 September 2019
Penerimaan	1 Oktober 2019
Copyedit	4-9 Desember 2019
Publikasi	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019
Pages 82-95



Impact of Implementation of Community Solidarity Development Through *Green and Clean* Loans in Pucangro Village, Kalitengah District, Lamongan Regency

Fitri Ayu Wulansari

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Bagja Waluya

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Lamongan <i>Green and Clean</i> Community Solidarity	Lamongan <i>Green and Clean</i> program designed by the government to foster an attitude of solidarity through the implementation of social activities in the community. Because of the problem is decreasing awareness in the community, this has caused environmental problems. This study aims to analyze the impact before and after the implementation of the Lamongan <i>Green and Clean</i> program. Methods used in this study is a qualitative approach with phenomenology methods. The informant in this study are environmental cadres, RT heads and the community by purposive sampling. The results of the study showed that there were differences in community and environmental conditions after the Lamongan <i>Green and Clean</i> program occurred. As for the impact contained in the implementation of <i>Green and Clean</i> Lamongan, that is, before the implementation of activities, the community has an individualistic attitude in their daily lives. This caused the fading of solidarity due to changes in the form of differences in employment, capitalism and technology. But after the implementation of the program, it can be seen with the establishment of community solidarity, the creation of a clean and tidy environment, also, increasing community participation, especially the active role of housewives who play a role in these activities.
Submission	10 Agustus 2019
Review	24 Agustus 2019
Revision	18 September 2019
Acceptance	1 Oktober 2019
Copyediting	4-9 Desember 2019
Publication	10 Desember 2019

Pendahuluan

Pembangunan pada masyarakat pedesaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Bintoro, pembangunan memiliki proses dalam mengembangkan masyarakat dengan berbagai pembaharuan terus menerus untuk menjadi masyarakat yang lebih baik (Bintoro, 1985: 113). Dari adanya pembangunan yang dilakukan untuk memajukan masyarakat, hal ini perlu partisipasi dari masyarakat untuk memberdayakan sumber daya manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dengan mengandalkan sistem teknologi yang ada. Melainkan pentingnya peranan manusia lainnya dalam menunjang kehidupan sehari-harinya sehingga tercipta kebersamaan dalam menjalin interaksi satu sama lainnya (Soekanto, 2007: 54).

Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat dijadikan sebagai aspek dalam mendorong sebuah pembangunan sehingga dapat menjadikan solidaritas masyarakat desa lebih erat lagi. Namun, pada kenyataannya, solidaritas masyarakat semakin luntur akibat adanya globalisasi. Hal ini turut memicu adanya permasalahan lingkungan yang semakin tidak terawat akibat kepedulian masyarakat sangat rendah. Seperti halnya, pada masyarakat Lamongan yang mana terdapat permasalahan lingkungan akibat adanya perubahan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan (Anas, 2017: 2). Secara bersamaan, Pemerintah Daerah melakukan berbagai program salah satunya yaitu program Lamongan *Green and Clean*. Dalam program Lamongan *Green and Clean* disambut antusias oleh masyarakat yang tampak dalam partisipasi untuk menghias rumahnya dengan berbagai tanaman hijau dan warna-warni. Tidak hanya menghias dengan tanaman, masyarakat juga bekerja sama dalam melakukan penataan lingkungan, pengelolaan lingkungan serta terdapat kegiatan administrasi seperti pembukuan. Sehingga masyarakat dapat memiliki tanggung jawab bersama dalam mengembangkan pembangunan melalui program Lamongan *Green and Clean* (Fadhilah, 2015).

Berawal dari berbagai permasalahan, data, dan fakta seperti yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak yang terjadi dalam pembinaan solidaritas masyarakat melalui program Lamongan *Green and Clean* di desa Pucangro. Ketertarikan melakukan penelitian semakin bertambah mengingat adanya solidaritas masyarakat yang dilakukan dalam mengupayakan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kajian Literatur

Seringkali antara pemberdayaan dan pembangunan menjadi kesatuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. pembangunan diidentikkan sebagai program yang dilaksanakan sedangkan pemberdayaan dalam artian sebagai partisipasi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, menjadikan masyarakat berpikir secara realistis dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Selalu bersikap mempertimbangkan segala aktivitas yang harus dilakukan, dipentingkan dan kegunaan dari aktivitas tersebut (Rismayanto, Tanpa tahun: 6). masyarakat desa masih memiliki adanya rasa kebersamaan yang erat, sehingga kehidupan di masyarakat berkelompok (Soekanto, 1990: 167). Perubahan dalam masyarakat ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam mata pencaharian sehingga kebersamaan masyarakat mulai memudar.

Keprihatinan dalam lunturnya solidaritas masyarakat ditunjukkan dengan generasi muda yang lebih cenderung terhadap perilaku global daripada perilaku lokal. Bahkan kehadiran seseorang dalam musyawarah bisa digantikan dengan uang daripada dirinya ikut berpartisipasi yang dirasa mengganggu aktivitasnya. Hal ini yang menjadikan rasa loyal masyarakat hilang. Masyarakat semakin mudah terpancing dengan menipisnya nilai dan sikap tolong menolong, solidaritas sosial, kesetiakawanan dan semakin renggangnya kebersamaan yang terikat dalam masyarakat (Padmiati, 2013: 266). Masyarakat cenderung lebih memilih perannya dilakukan oleh pihak yang berwajib, karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk melakukan kegiatan secara bersama (Rismayanto, Tanpa tahun: 8). Kesadaran individu akibat dari adanya perubahan tersebut semakin lama akan hilang. Karena kurangnya masyarakat yang mengawali untuk menjadi pelopor dalam membangkitkan solidaritas. Setiap individu bahkan tidak memiliki rasa kesadaran bersama karena keterikatan dalam kesadaran (*collective consciousness*)

juga memudar.

Hal ini turut mempengaruhi solidaritas menjadi longgar, bahkan norma-norma kehidupan desa semakin lama perlahan akan hilang (Marius, 2006: 129). Lunturnya sikap solidaritas ini turut mempengaruhi kondisi lingkungan yang terjadi dalam Lamongan *Green and Clean*. Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, perlunya penanganan dari pihak pemerintah dan masyarakat supaya saling bersinergi dalam membangun desa serta menyejahterakan masyarakat.

Diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa melalui program Lamongan *Green and Clean* masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung seperti lingkungan bersih, indah, pendapatan bertambah serta masyarakat menjadi lebih bangga memiliki lingkungan yang indah (Anas, 2017: 4). Program Lamongan *Green and Clean* memiliki kegiatan seperti bersih-bersih, pengecatan jalan, pemeriksaan jentik dan bank sampah. Semua kegiatan ini, dilakukan untuk mengupayakan keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan potensinya melalui kerja sama dalam organisasi dan masyarakat. Selain itu, terdapatnya solidaritas dalam kegiatan ini mencakup adanya gotong royong.

Dalam upaya membangkitkan solidaritas sosial masyarakat, berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, asabiah merupakan hal yang terpenting dalam mewujudkan suatu pembangunan negara, kerajaan, maupun dinasti. Apabila terdapat asabiah dalam masyarakat hal ini akan menentukan keberhasilan dan kelangsungan suatu komponen seperti negara (Khaldun, 1989: 123-124). Asabiah dari pemikiran Ibnu Khaldun, memiliki dua asumsi yaitu Pertama, berdasarkan teori berdirinya negara, yang berpendapat bahwa setiap individu tidak dapat mendirikan kelompok maupun negara apabila dilakukan secara individu (Wardani, 2002: 46). Kedua, terdapat proses yang harus dilalui dalam melakukan perjuangan mendirikan negara. Sehingga diperlukan kekuatan yang besar untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam membangun negara.

Pernyataan Ibnu Khaldun dalam buku Mukadimah, yang menyatakan asabiah dapat menjadikan kemenangan maupun keberhasilan umat manusia dalam membangun negaranya dan kepemimpinannya. Namun, apabila asabiah tidak diwujudkan hal ini akan menyebabkan kendala dalam pembentukan negara. Sehingga negara akan berada dalam ancaman disintegrasi menuju kehancuran (Khaldun, 1989: 123-124). Sesuai dengan pendapat dari Khaldun, terdapat pendapat solidaritas (dalam Ritzer, 2012: 145), menyatakan: "...berawal dari adanya pembagian kerja kemudian Durkheim melihat terdapat solidaritas sosial yang memiliki makna sebagai cara mempersatukan masyarakat serta setiap anggotanya yaitu bagian dari kelompok masyarakat yang merupakan suatu keseluruhan". Sejalan dengan solidaritas mekanik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif, hukum represif dominan, konsensus terhadap pola-pola normatif, individualitas rendah, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang menyimpang, saling tergantung satu sama lain, memiliki sifat yang masih primitif (Jhonson, 1986: 188).

Adapun nilai-nilainya yaitu, sebagai rasa kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu terhadap kepentingan bersama (Rochmadi, 2012: 7). Hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang tidak memandang gender dalam pelaksanaan pembangunan sehingga perempuan mampu berperan aktif karena dorongan dari segenap masyarakat, keadilan dalam menyampaikan berbagai pendapat dalam proses pembangunan yang sedang dijalankan yaitu Lamongan *Green and Clean*, kebersamaan ditunjukkan dengan masyarakat sering melakukan kontak komunikasi dengan sesama, bertegur sapa.

Hal ini berkaitan dengan terbentuknya pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ini. Pemberdayaan perempuan berarti, melengkapi perempuan dengan atribut kemampuan, mandiri, mempunyai penghargaan positif supaya dapat menghadapi situasi dan kondisi dan mendorong rasa partisipasi tinggi perempuan dalam kegiatan pembangunan (Hazarika, 2011: 200). Pemberdayaan perempuan ini, disertakan supaya perempuan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan sekitarnya, pandai dalam bersosialisasi, mahir dalam mengembangkan kreativitasnya untuk menuju perubahan yang lebih baik. Melibatkan

perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, sejalan dengan teori ekofeminisme yang menyatakan adanya kedekatan lingkungan dan perempuan, hal itu disebabkan adanya kerusakan lingkungan yang dirasakan oleh perempuan. Sementara definisi dari ekofeminisme termasuk ke dalam sebuah organisasi sosial gerakan feminisme perdamaian dan lebih cenderung kepada sistem ekologi dan dicetuskan pada tahun 1970-1980 an (Astuti, 2012: 51). Karena kedua komponen (perempuan dan alam) adalah salah satu keberlangsungan yang harus dijaga. Sehingga dengan solusi terbaik yaitu melibatkan perempuan dalam memperbaiki kondisi lingkungan serta perempuan dapat menunjukkan potensi dirinya dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan ekofeminisme timur yaitu, suatu perspektif yang disoroti saat ini, terdapat kerusakan alam yang menjadi perhatian perspektif gender. Hal ini terjadi karena isu lingkungan yang tidak netral gender, dimana perempuan yang menjadi korban atas kerusakan lingkungan. Akibat dari perspektif kodrat yang dimiliki perempuan sebagai makhluk lemah lembut, memiliki sifat memelihara, keibuan, dan emosional. Dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki khasnya sendiri yaitu, karakter maskulin, aktif, kompetitif, ambisius, dan agresif dalam interaksinya kepada sesama manusia dan lingkungan (Fakih, 1996: 8-9). Sementara awal dicetuskannya ide ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne di tahun 1974 melalui bukunya "*Le Feminisme ou La Mort*" isi dari bukunya yaitu mengungkap bahwa peran perempuan sangatlah penting dalam bidang ekologis sebagai penjaga lingkungan yang berkelanjutan (Amstrong & Botzler, 1993: 430). Berdasarkan pemikiran Fakih dan Françoise, keduanya berasumsi bahwa perempuan memiliki jiwa yang berbeda dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadikan perempuan dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan untuk melestarikan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan dari Irwan (2012: 7), terdapat prinsip-prinsip ekofeminisme dalam menanggapi kerusakan lingkungan ditunjukkan dari uraian berikut ini:

Tanggung jawab terhadap kebutuhan Biosfer

Biosfer merupakan kesatuan makhluk hidup yang ada di bumi. Setiap organisme saling memiliki keterkaitan satu sama lain dan manusia sebagai penjaga bumi dengan penuh kesadaran bahwa alam yang ditinggalinya perlu dijaga demi kehidupan selanjutnya. Pada poin ini, ditunjukkan dengan terdapatnya pembinaan yang dilakukan dengan pengadaan berbagai kegiatan untuk menjaga lingkungan serta partisipasi masyarakat dari pemerintah yang termasuk dalam rangkaian Lamongan *Green and Clean*.

Solidaritas Kosmis

Sebagai penjaga lingkungan, manusia harus memiliki rasa persatuan yang kuat dalam mewujudkan solidaritas serta rasa simpati yang mendalam terhadap kondisi lingkungan untuk manfaat jangka panjang. Dalam hal lingkungan, solidaritas dimaknai dengan relasi dengan semua unsur makhluk hidup yang terdapat di bumi. Melalui solidaritas kosmis, maka manusia dapat bersikap pro terhadap lingkungan, peka dengan kerusakan alam, dan mengatasi segala kegiatan manusia yang merusak alam. Apabila dikaitkan dengan fenomena peran perempuan dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi solidaritas melalui program Lamongan *Green and Clean*, tentunya memiliki keeratan karena melalui solidaritas kosmis, setiap individu dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan merawat lingkungannya secara sadar dan dilakukan dengan bersama.

Menjaga Keselarasan dengan alam

Prinsip ketiga yaitu keselarasan dengan alam yang artinya mempertimbangkan ego setiap individu yang ingin mendominasi dalam pemanfaatan alam. Adanya ekofeminisme ini berupaya dalam menekan kaum dominasi supaya lebih mempertimbangkan egonya untuk tidak memikirkan pribadinya sendiri melainkan pentingnya manfaat alam bagi generasi mendatang. Dalam kegiatan peran perempuan di bidang lingkungan desa Pucangro, setiap individu terutama perempuan saling mengingatkan supaya lingkungan yang sudah dijaga dan dirawat sedemikian rupa tidak dirusak lagi oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Menjalिन Relasi Setara

Prinsip kesetaraan relasi dalam hal ekofeminisme yaitu mempertimbangkan pengambilan keputusan bukan hanya atas satu pihak yaitu kepentingan manusia semata. Melainkan harus mempertimbangkan pula dengan prinsip kealaman. Tidak merusak lingkungan karena adanya keterikatan antara manusia dan lingkungan sudah sangat kuat. Sehingga ketika ingin melakukan sebuah pembangunan maupun mendirikan bangunan harus disertai dengan pertimbangan kerusakan alam yang akan terjadi, kemudian solusi yang akan dilakukan. Hal ini ditunjukkan, ketika masyarakat membangun rumah maupun lainnya, masih mempertimbangkan prinsip alam supaya tidak merusak alam.

Kepedulian

Kepedulian berdasarkan sudut pandang Maria Mies yaitu dengan melihat perempuan memiliki relasi dengan alam yang baik, maka tugas perempuan yaitu dengan memanfaatkan alam sebagai kebutuhan sehari-harinya dan melestarikan kembali atas material alam yang telah diambilnya. Hal ini menunjukkan sikap perempuan yang memiliki kepedulian kepada alam. Seperti halnya kegiatan perempuan di desa Pucangro yang melestarikan alam dengan menanam tumbuhan di lahan yang kurang terawat.

Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan mengutamakan atas dasar rasa tidak serakah terhadap pemanfaatan alam. Sehingga ekofeminisme menekankan setiap individu untuk saling berbagi. Karena kesederhanaan ini akan mencegah terjadinya manusia rakus, hedonisme, konsumtif. Sebagai manusia yang peduli terhadap kelangsungan ekosistem alam, diharapkan peran perempuan dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean* tidak hanya sebagai pendorong solidaritas masyarakat, melainkan saling mengingatkan kepada sesama supaya tidak mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi.

Program *Lamongan Green and Clean* dibentuk oleh Pemerintah Daerah, namun peran pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator masyarakat. Agen atau pelaksana perubahan, hanya memfasilitasi sebuah perubahan yang nantinya akan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dan untuk pemecahan masalah, akan diserahkan kepada masyarakat sendiri supaya setiap kelompok atau individu dapat memberdayakan dirinya masing-masing (Rogers & Singhal, 2003: 69). Setelah terbinanya solidaritas, masyarakat menunjukkan perannya dengan menyusun berbagai tahapan proses pelaksanaan, di antaranya yaitu:

1. Sosialisasi, Pelaksanaan sosialisasi sebagai alat komunikasi antara pelaksana dan sasaran. Proses sosialisasi ini merupakan yang paling utama dalam segala proses lainnya. Tahapan awal pelaksanaan musyawarah pembangunan desa yaitu pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat sekaligus kegiatan ini menjangkau aspirasi masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan (Suroso, 2014: 8). Sehingga sasaran mengenal program dan proses yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan supaya masyarakat desa Pucangro dapat mengenal program Lamongan *Green and Clean* secara mendalam.
2. Pembekalan, Setelah sosialisasi diterima oleh masyarakat. Tahap selanjutnya yaitu, dengan dilaksanakan pembekalan supaya masyarakat mengetahui dan memahami apa saja yang harus dipersiapkan dan dikerjakan. Dengan ini masyarakat akan bertambah secara otomatis wawasan mengenai lingkungannya, berorganisasi, dan sebagai pelaksana kegiatan.
3. Rapat, Selanjutnya ketua RT mengadakan rapat dengan seluruh anggota untuk pelaksanaannya serta menyusun strategi seperti perencanaan yang matang, jadwal pelaksanaan dan menyusun acara untuk penyambutan juri. Perencanaan matang ini mampu melatih masyarakat desa Pucangro dalam upaya mengembangkan demi keberhasilan program kegiatan serta menciptakan masyarakat aktif yang memiliki jiwa solidaritas. Berdasarkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat partisipatif yaitu dengan adanya masukan dari berbagai individu, pendapat atau usulan dan saran-

saran sebagai upaya dalam mendorong serta mengembangkan kegiatan (Maryam, 2015: 13).

4. Persiapan, dalam rangka mempersiapkan atribut yang diperlukan selama kegiatan, masyarakat membuat berbagai atribut kelengkapan kegiatan. Karena atribut ini untuk dinilai oleh juri dalam penilaian kreatif. Selain itu, masyarakat melaksanakan kerja bakti bersama-sama dalam rangka menata lingkungan.
5. Pelaksanaan, masyarakat mulai berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk menyambut juri. Perempuan melakukan kegiatannya dengan gerakan senam dan iringan lagu yang telah disusun bersama. Selain terdapat penyambutan juri, kemudian dilanjutkan dengan sesi sambutan oleh kepala desa Pucangro, pihak DLH, dan ketua RT yang terlibat.
6. Penilaian dan evaluasi, selanjutnya setelah itu, juri mengelilingi lingkungan dengan didampingi oleh kader lingkungan dan pemeriksaan buku administrasi oleh juri. Pengumuman hasil akan diumumkan pada beberapa waktu yang akan datang.

Kemampuan berinteraksi dengan sesama menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat. Dengan memiliki interaksi yang intensif, maka masyarakat dapat saling bertukar wawasannya dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan selanjutnya (Widjajanti, 2011: 2425).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, melibatkan berbagai partisipan dengan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang akurat (Creswell, 2016: 4). Pendekatan kualitatif implikasinya bagi permasalahan yang diteliti yaitu, untuk mengkaji dampak yang terjadi dalam membina solidaritas masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, fenomenologi, yang artinya menjelaskan suatu fenomena berasal dari pengalaman bermakna dengan wawancara sejumlah individu (Creswell, 1998: 40). Apabila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, metode fenomenologi sebagai suatu fenomena yang dapat menjelaskan secara alamiah berdasarkan pengalaman seseorang dalam kejadian tertentu. Pemilihan partisipan dilakukan dengan Purposive sampling dalam penelitian kualitatif, partisipan yang sebagai obyek penelitian ditentukan oleh peneliti supaya mendapatkan data yang sesuai dengan harapan serta dapat memenuhi berbagai pertanyaan dalam memahami suatu fenomena yang terjadi (Creswell, 2008: 214). Informan dari penelitian ini terdiri dari pengurus kader lingkungan, ketua RT, dan masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di RT 01 RW 03 dan RT 03 RW 02 Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan berbagai dampak yang terjadi akibat adanya pembinaan solidaritas masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean* di desa Pucangro. Berikut ini akan diuraikan berbagai dampak yang terjadi pada pembinaan solidaritas melalui Lamongan *Green and Clean*:

Kondisi Solidaritas Sebelum Terdapat Peran Perempuan dalam Kegiatan Lamongan *Green and Clean*

Kondisi solidaritas masyarakat sebelum terdapat program Lamongan *Green and Clean*, yaitu saling individualis meskipun masyarakat desa. Sikap individualisme masyarakat desa disebabkan karena adanya pekerjaan masyarakat yang sudah mulai beragam, dan masuknya teknologi. Hal ini menyebabkan terjadinya sikap kurang peduli, kurang bersosialisasi karena masyarakat sudah sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Seperti pernyataan dari ibu

Minar (bukan nama sebenarnya, 50 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan pedagang serta perannya sebagai ketua bank sampah menyatakan:

“Timbangane karo saiki, biyen ora ono kegiatan bareng koyo ngene iki. Biyen yo wong-wonge podo ngresiki panggonane dewe. Ora podo ngilingno peduli ning lingkungan sekitare rusuh opo ora. Karo keadaan wong-wonge nek dijak kumpul kanggo musyawarah iku ewoh soale wong-wonge wis podo enak nek omah dewe. Dadi kurang berkembang wong-wonge biyen.”

Dalam bahasa Indonesia: “Dibandingkan dengan sekarang, dulu tidak ada kegiatan bersama seperti ini. dulu juga masyarakatnya saling membersihkan lingkungannya sendiri. Tidak peduli lingkungan sekitarnya kotor ataupun tidak. Kondisi masyarakatnya kalau diajak kumpul untuk musyawarah dulu susah karena masyarakatnya sudah nyaman di rumahnya sendiri. jadi kurang berkembang masyarakatnya dulu.” (Hasil wawancara pada 17/02/2019).

Sama halnya dari pernyataan masyarakat yang merasakan sebelum terdapat program Lamongan *Green and Clean* melihat kehidupan sosial masyarakat yang individual, sehingga tidak ada rasa kebersamaan yang terjalin di antara satu sama lain. hal ini diungkapkan oleh ibu Yani (bukan nama sebenarnya, 44 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan bekerja di sektor publik namun perannya sebagai ketua kader lingkungan RT 01 RW 03 yang menyatakan adanya kesamaan dengan pernyataan informan lainnya yaitu:

“Sedurunge ono LGC wong-wong RT 01 RW 03 wes terkenal karo sifate seng dewe-dewe, daine kebiasaane yo mentingno awake dewe. Soale yo iku meng mbak, wes ribet karo urusane dewe, terus barang ono kegiatan koyo ngene wes podo males. Padahal sebenere kegiatan iki yo apik kanggo uripe awak dewe kabeh”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Sebelum terdapat LGC masyarakat RT 01 RW 03 terkenal dengan individualisnya, jadi mereka saling mementingkan dirinya sendiri. karena ya itu tadi mbak, sudah sibuk dengan urusannya masing-masing, kemudian ketika ada kegiatan seperti ini sudah malas. Padahal sebenarnya, kegiatan ini baik untuk kita semuanya.” (Hasil wawancara pada 16/02/2019).

Sebenarnya, semakin banyak masyarakat yang lebih mementingkan urusannya sendiri akan berdampak pada turunnya kesadaran setiap individu. Kurangnya kesadaran dari masyarakat, menyebabkan kondisi individual sering kali terjadi dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat sudah nyaman dengan kondisinya saat ini, sehingga enggan untuk diajak melaksanakan kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Salah satu masalah yang membutuhkan kesadaran individu yaitu masalah lingkungan yang apabila tidak ditangani secara cepat, akan membuat kerusakan lingkungan yang semakin serius. Sebelum terdapat pembinaan solidaritas melalui Lamongan *Green and Clean*, lingkungan di desa Pucangro terlihat kurang indah, bersih dan rapi. Sehingga, banyaknya pencemaran udara dan menyebabkan lingkungan menjadi panas. Tumbuhan hijau masih terlihat jarang karena masyarakat hanya sebatas melakukan kehidupannya dengan urusan masing-masing. Potensi masyarakat juga kurang berkembang karena kurangnya fasilitas bagi dirinya. Hal ini karena masyarakat tidak tahu harus memulai dari mana apabila ingin mengembangkan potensinya di masyarakat. Selain itu, belum berkembangnya wawasan masyarakat mengenai pelestarian lingkungan. Dari cara hingga implementasi belum di dapatkan masyarakat. Perlunya kebersamaan masyarakat dalam menjamin kelestarian lingkungan, supaya lingkungan dapat memberikan manfaatnya kepada manusia, oleh sebab itu peran manusia menjaga untuk menjaga lingkungan, karena segala kebutuhan manusia telah tersedia di lingkungan. Pemanfaatan lingkungan secara bijak dalam hal ini supaya masyarakat tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang disediakan

lingkungan. Karena dampaknya yaitu di masa yang akan datang, apabila tidak digunakan secara bijak akan mengalami kepunahan sumber daya alam. Sehingga manusia semakin berebut untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkannya. Berdasarkan uraian di atas, sebelum berlangsungnya program Lamongan *Green and Clean*, masyarakat banyak yang belum mengetahui bagaimana cara pengelolaan lingkungan dengan baik yang berpengaruh terhadap kesadaran tiap individu, bersikap individualisme karena adanya perbedaan kepentingan atau pekerjaan, sehingga kurang meluangkan waktu berkomunikasi dengan masyarakat.

Kondisi Solidaritas Sesudah Terdapat Peran Perempuan dalam Kegiatan Lamongan *Green and Clean*

Selama program Lamongan *Green and Clean* berjalan di masyarakat, banyak perubahan yang dirasakan. Perubahan tersebut di antaranya lingkungan menjadi bersih, rapi, dan indah. Banyaknya tumbuhan hijau yang tumbuh di pekarangan rumah sehingga terkesan rindang. Lingkungan tertata dengan baik. Masyarakat desa Pucangro semakin menjadi aktif ketika berpartisipasi dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Terutama ibu rumah tangga yang berperan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Berawal dari kegiatan tersebut, solidaritas masyarakat mulai terbina dengan peduli terhadap kondisi lingkungan. Dampak lain yang dirasakan dari pelaksanaan kegiatan Lamongan *Green and Clean*, masyarakat lebih aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di RT maupun desa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yani (bukan nama sebenarnya, 44 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan bekerja di sektor publik namun perannya sebagai ketua kader lingkungan RT 01 RW 03 mengatakan bahwa:

“Saiki wes jelas kompak, soale wong-wong yowes duweni ikatan emosional seng kuat dibangun pas ono kegiatan iki. Koyo delok wong loroh saiki podo guyub”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Sekarang sudah jelas kompak, karena masyarakat sudah memiliki ikatan emosional yang kuat terbangun sejak adanya kegiatan ini. Seperti tadi menjenguk orang sakit sekarang itu sudah guyub”. Adanya perubahan dalam masyarakat yang mampu mengarahkan dan mengembalikan kondisi solidaritas masyarakat kembali seperti semula.” (Hasil Wawancara pada 16/02/2019).

Kegiatan ini, menjadikan masyarakat saling berlomba-lomba dalam menghias RTnya sendiri, hal demikian yang menjadikan masyarakat semangat untuk saling berantusias. Sebelum masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*, terdapat peran pemerintah dalam membangkitkan partisipasi masyarakat melalui berbagai sosialisasi dan pendampingan. Adanya solidaritas yang terjalin di masyarakat saat ini yaitu, masyarakat menjalankan kegiatan dengan berbagai tahap yang dilalui. Adapun tahap yang dilaksanakan oleh masyarakat yaitu dengan berbagai proses yang telah direncanakan. Berdasarkan pernyataan bapak Komar (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan wiraswasta dan memiliki peran dalam kegiatan sebagai kader umum mengatakan bahwa:

“Tahap pelaksanaan pembinaan solidaritas nek kegiatan LGC iku, pertama ngadakano sosialisasi disik, dikumpulno. Diwenehi pelatihan karo didampingi saking LSM Lohjinawi. Soale ndisik iku kan Cuma lomba-lomba penghijauan terus berubah-ubah dadi taman koyo ngene iku atas idene wongwong. Dadi sedurunge ngal- koni penggawean langsung wong wedok dibelajari disik”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Tahap-tahap pelaksanaan dalam pembinaan solidaritas yaitu, diadakan Sosialisasi, dikumpulkan, diberikan pelatihan dan di dampingi dari LSM Lohjinawi. Sebelumnya, ada lomba penghijauan kemudian ada lagi perubahan sehingga dibuatlah taman. Hasil semua itu dari musyawarah masyarakat. Sehingga sebelum turun ke lap-

angan perempuan diberikan pembelajaran terlebih dahulu.” (Hasil wawancara pada 12/02/2019)

Berdasarkan uraian perencanaan kegiatan di atas, masyarakat menunjukkan perubahan dalam dirinya. Masyarakat dapat bekerja sama dalam organisasi untuk mewujudkan masyarakat yang saling peduli terhadap pelestarian lingkungan. Adapun dampak yang dirasakan dari berbagai aspek yaitu, sebagai berikut:

Implikasi bagi diri sendiri

Melalui kegiatan Lamongan *Green and Clean*, masyarakat dapat meningkatkan keterampilannya. Apabila seseorang dapat dikatakan berkembang secara pengetahuan dan wawasan, maka harus berperan dalam masyarakat tersebut. Peran yang dimiliki akan menentukan status serta kewajiban yang akan dilakukan oleh setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mendapatkan perubahan dalam dirinya sendiri yaitu ibu Hafi (bukan nama sebenarnya, 41 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga perannya sebagai kader bank sampah menyatakan:

“Kanggo awakku dewe yo sekabehane koyo to ilmune, terus iso blajarno ilmu kanggo liyane, kawit ono kegiatan iku aku sering metu omah tapi kanggo kegiatan positif, luweh seimbang kanggo waktu karo kumpul keluarga karo masyarakat. Wong wedok karo lingkungan nduweni sifat opèn karo akas ning kebersihan”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Dampaknya bisa menambah segala hal bagi saya, ilmunya, kemudian bisa menularkan ilmu ke yang lainnya, sejak ada kegiatan itu saya sering keluar rumah tapi ya untuk kegiatan yang positif, lebih seimbang antara waktu berkumpul dengan keluarga dan masyarakat. Perempuan memiliki sifat memelihara dan tanggap terhadap permasalahan lingkungan.” (Hasil wawancara pada 15/02/2019).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melakukan perannya di masyarakat seperti berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti kegiatan di masyarakat dapat menjadikan seseorang memiliki berbagai pengalaman baru, wawasan, dan cara berinteraksi dengan sesama. Khususnya ibu rumah tangga, yang sebelumnya hanya terpaku pada pekerjaan domestik. Melalui kegiatan Lamongan *Green and Clean*, peran perempuan memiliki andil yang sangat mempengaruhi proses berjalannya kegiatan. Terutama perempuan memiliki sikap kedekatan terhadap lingkungan. Sehingga dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan ini dirasa menguntungkan.

Implikasi bagi organisasi

Pelaksanaan Lamongan *Green and Clean* turut mempengaruhi dampak lain seperti, terdapatnya organisasi wanita seperti PKK yang semakin maju dan aktif. Selain itu, dalam organisasi sendiri, perempuan mampu menjalani organisasi dengan baik. Mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin bahkan pengurus inti yang tergabung dalam pelaksanaan Lamongan *Green and Clean*. Perempuan lebih terlibat dalam pelaksanaan program ini karena laki-laki bekerja untuk mencari nafkah. Sehingga hal ini melibatkan peran ibu rumah tangga yang dianggap mampu dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, masyarakat menjadi sering bertemu dalam suatu forum musyawarah kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Sejalan dengan ungkapan dari ibu Niwa (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan berperan sebagai sekretaris menyatakan:

“Nek kanggo organisasi yo dampake sering kumpul, adu pendapat dadi sering kumpul”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Kalau bagi organisasi ya dampaknya kita sering kumpul, adu pendapat jadi sering ketemu.” (Hasil wawancara pada 11/02/2019).

Berbeda halnya dengan pendapat dari bapak Komar (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan sebagai wiraswasta yang memiliki peran sebagai kader umum menyatakan:

“Nek jareku, ono wong wedok iki gawe organisasi tambah akeh maceme. Nek awale wong wedok posisine mung nek rumah tangga karo ngrewangi bojonenyambut gawe, awake yo iso sebenere melu organisasi deso mbangun deso. Soale mbangun deso iku kudu bres kabeh terutama wonge, wong-wong yo akeh ora lanang tok, tapi ono wedok yoan”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Kalau menurut saya, adanya peran perempuan ini membuat organisasi semakin beragam. Jika semula perempuan hanya di posisi ibu rumah tangga dan ada yang membantu suaminya bekerja, mereka juga bisa sebenarnya ikut organisasi di desa tidak lain untuk membangun desa itu sendiri. Karena pembangunan desa itu harus menyeluruh terutama manusia, dan manusia juga tidak laki-laki saja tapi perempuan juga.” (Hasil wawancara pada 12/02/2019).

Berdasarkan pendapat dari pengurus kader lingkungan di atas, dampak bagi organisasi menjadikan masyarakat lebih sering berinteraksi satu sama lain, selain itu terdapatnya peran yang dilakukan oleh perempuan dalam membangun desa dengan turut membina masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini, turut mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai perempuan yang saat ini telah mampu menyesuaikan perannya di masyarakat.

Implikasi bagi keluarga

Dalam pelaksanaan Lamongan *Green and Clean*, dampak yang dirasakan bagi keluarga yaitu, turut mendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan suami bagi istrinya yang ikut berperan dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ibu Alik (bukan nama sebenarnya, 38 tahun) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pengrajin jaring ikan menyatakan bahwa:

“Dampak sing dirasakno keluarga ora ono sing negatif. Soale keluarga yo ndukung pol-polan kanggo aku sing melu nglakoni peran mbina solidaritas nek Lamongan Green and Clean iki”.

Dalam Bahasa Indonesia: “Dampak yang dirasakan oleh keluarga sepertinya tidak ada dampak yang negatif. Karena keluarga juga mendukung penuh saya melaksanakan peran dalam membina solidaritas melalui *Lamongan Green and Clean*” (Hasil wawancara pada 12/02/2019).

Berdasarkan implikasi yang telah diuraikan di atas, bahwa program Lamongan *Green and Clean* terdapat berbagai perubahan dalam masyarakat. Tentunya, perubahan tersebut menjadikan masyarakat lebih solid dalam mengatasi masalah lingkungan. Meskipun masyarakat di desa Pucangro dalam segi pendidikan sedang dalam peningkatan, namun masyarakat saling menginginkan perubahan dalam kehidupannya sehari-hari dan ingin dirinya berkembang supaya bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Dukungan suami dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*, supaya perempuan mampu melaksanakan kegiatannya di domestik maupun publik secara beriringan. Akhirnya,

apabila peran tersebut mampu dilakukan oleh perempuan akan mengurangi konflik dalam rumah tangga karena suami telah memberikan dukungannya. Berdasarkan implikasi yang telah diuraikan, bahwa pelaksanaan Lamongan *Green and Clean* memiliki berbagai dampak perubahan yang sangat terlihat jelas. Sebelum terdapat kegiatan Lamongan *Green and Clean* kepedulian dan kesadaran masyarakat belum terbina sehingga masyarakat tidak dapat diajak untuk membina kebersamaan satu sama lain. Namun, terdapat perbedaan dari kondisi sosial masyarakat dan lingkungan ketika Lamongan *Green and Clean* ini diimplementasikan dan membangkitkan partisipasi masyarakat.

Adanya dukungan keluarga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Karena mayoritas masyarakat yang berperan yaitu perempuan, sehingga perlunya dukungan dari pihak keluarga mempengaruhi perannya dalam masyarakat. Adapun House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261-262), menyatakan faktor-faktor yang melatar belakangi dukungan sosial terhadap peran perempuan yaitu:

1. Dukungan Emosional meliputi kepedulian atau empati terhadap orang yang terlibat dalam peran, dukungan ini memberikan rasa nyaman, jaminan dan kepemilikan. Laki-laki mendukung perempuan berdasar atas rasa peduli terhadap berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan. Dukungan ini ditunjukkan ketika melihat perempuan melakukan segala pekerjaan domestik dan peran publik Lamongan *Green and Clean*, laki-laki memberikan dukungannya terhadap perempuan supaya dapat melaksanakan kegiatannya dengan nyaman.
2. Dukungan Penghargaan meliputi melalui ucapan atau dorongan yang positif untuk orang yang bersangkutan. Dukungan ini ditunjukkan secara lisan hal ini bermaksud memperkuat perempuan dalam perannya di publik maupun domestik.
3. Dukungan Instrumental meliputi bantuan secara langsung hal ini untuk mempermudah pekerjaan perempuan di rumah. Sering kali suami membantu pekerjaan rumah ketika istri belum selesai dalam pekerjaan lainnya. Hal ini pula terjadi pada perempuan dalam Lamongan *Green and Clean*, ketika dirinya sedang menjalankan perannya di masyarakat adanya dukungan suami dan keluarga yaitu dengan membantu membereskan pekerjaan rumah.
4. Dukungan Informatif, meliputi pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran maupun umpan balik. Ketika perempuan mampu berperan dalam kegiatan masyarakat, hal ini atas ijin dari suami. Sehingga suami memberikan nasihat yang baik supaya istri mampu berkegiatan di luar rumah.

Simpulan

Pelaksanaan program Lamongan *Green and Clean* sebagai bentuk dari pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat kini mampu mengubah asumsi masyarakat. Hal ini didasarkan pada kesadaran masyarakat yang sebelumnya, sikap solidaritasnya menurun akibat adanya kepentingan masing-masing. Meskipun dalam lingkup desa, perubahan masyarakat juga bisa terjadi akibat pengaruh dari kota. Seperti sikap individualis yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Pucangro. Sehingga, hal ini menjadikan lingkungan tidak terawat, lingkungan tercemar akibat sampah, polusi udara tercemar hal ini dikarenakan kurangnya tumbuhan hijau yang dapat memberikan rasa teduh. Berjalannya Lamongan *Green and Clean* mampu mengubah masyarakat dari segi pola pikir, kondisi sosial masyarakat serta lingkungan hidup. Karena masyarakat mulai sadar bahwa lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup selanjutnya sehingga solidaritas dan kesadaran mulai tertanam di setiap individu. Program ini tidak luput dari peran aktif masyarakat dalam membangun desanya. Khususnya peran perempuan yang menunjukkan eksistensi dirinya untuk berperan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Armstrong, S. J. Botzler, R. G. (1993). *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*. New York: Mc Graw-Hill.
- Creswell, J. W. (2016a). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, M. A. (2017). Studi Deskriptif Tentang Efektivitas Program Lamongan *Green and Clean* (LGC) di Kabupaten Lamongan. Surabaya: FISIP UNAIR. 7.
- Anggaunitakiranantika, A. (2019). Eksistensi home industry berbasis gender di Kota Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 38-48.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Astuti Pudji, T. M. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan, 51. Creswell, J. W. (1998b). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Hazarika, D. (2011). Women Empowerment in India: A Brief Discussion, I, (3), 200.
- Creswell, J.W. (2008c). *Educational Research: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadhilah, M. (2015). Satire Indonesia. Retrieved from Republik Satire. [Online]. Diakses dari <http://republik satire.blogspot.com/2015/03/kompetisi-lingkunganlamongan-green-and-clean.html>.
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, Paul D. (1994). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid II (Terj. Robert M.Z. Lawang). Gramedia: Jakarta.
- Khaldun, Ibnu. (1989). *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Boliingen Series Princenton University Press.
- Irwan, Z. D. (2012). *Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ritzer, George. (2012) *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Kabeer, N. (2005, Maret). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal, XIII(1), 17. doi:10.1080/13552070512331332273.
- Marius, J.A. (2006). *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan. II, (02), 129
- Maryam, Dewi. (2015). *Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. X, (01), 13.
- Padmiati, ETTY. (2013). Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial Melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal di Provinsi Kalimantan Tengah Going to Society through Local Social Institution Empowerment in Central Kalimantan Province. *Jurnal PKS*. XIII, (03), 266.
- Rismayanto, Ivan & dkk. (Tanpa tahun). Pergeseran Nilai-nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. (VI), 9.
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN: Malang: Universitas Negeri Malang*. 7

- Rogers , E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change, 69. doi: 10.1080/23808985.2003.11679022
- Soekanto, Soerjono. (1990a). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2007b). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1985) Perencanaan Pembangunan. Jakarta, Haji Masagung.
- Suroso, Hadi & dkk. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Wacana. XVII, (01), 8.
- Wardani. (2002). Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. Jurnal Suhuf. Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Surakarta. XIV, (01), 46.
- Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. XIII, (01), 24-25.
- Zainuddin, A.R. (1992). Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.